

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Nilai Akademik Matematika Kelas 7A SMP Kristen Immanuel II Kubu Raya

Hendra Wijaya

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

hendrawijaya.henw@gmail.com

Abstract — **The objective of this research is to increase mathematics academic scores by using Student Teams Achievement Division (STAD). The research design used in this study was action research. The subject of the study was the students of class 7A of SMP Kristen Immanuel II Kubu Raya as many as 42 students. The researcher conducted two cycles of action in which the first cycle consisted of nine meetings and the second cycle consisted of 16 meetings. The tools for collecting the data were observation, exercises, interview, quiz, test, field notes and documentation. Stages were used in the form of classroom presentations, group work, test, score improvement of individual and group awards. The researcher found that during the action research, the students have shown their improvement. Compared to the first pre-test, the students' mean score increased as many as 6,68% at the end of the first cycle and as many as 11,86% at the end of the second cycle. While compared to the first cycle, it increased 4,76%. Compared to the preliminary data the percentage of the number of students who passed the minimum passing grade was also increased as many as 5,55% on the first cycle and as many as 13,81% on the second cycle. While compared to the first cycle, it increased 7,82%. From the students questionnaire and interview, the researcher found that during the action, the students have shown that they became more joyful in learning Math with STAD as the percentage of positive responses was 68% from the questionnaire and 87% from the interview.**

Keywords — **math, student teams achievement division, students achievement.**

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun model pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Dengan adanya interaksi tersebut, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan yaitu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Matematika merupakan salah satu pelajaran inti yang diajarkan di sekolah dan ilmu dasar untuk melatih berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, aktif dan bekerjasama yang efektif. Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan sulit, membuat peserta didik mudah merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang ada serta tidak semangat untuk menguasai materi yang ada.

Tidak adanya persiapan dari diri peserta didik sebelum memulai pelajaran, pemahaman konsep yang kurang dan keengganan untuk berdiskusi mengenai materi yang sulit menyebabkan peserta didik hanya menerima apa yang diberikan oleh guru di depan kelas. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Oleh karena itu, guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat agar bisa meningkatkan nilai akademik matematika peserta didik dan semakin banyak peserta didik yang mencapai nilai KKM.

Pembelajaran yang dilakukan saat ini di kelas 7A SMP Kristen Immanuel II masih dengan cara konvensional, satu

arah dan kurang menyenangkan. Proses belajar mengajar yang ada kurang aktif, efektif dan kurang melibatkan kerjasama sehingga pemahaman peserta didik kurang merata dan banyak peserta didik yang nilai matematikanya tidak tuntas atau mencapai KKM yang dapat dilihat dari rendahnya nilai ulangan matematika peserta didik kelas 7A tentang Bilangan dan peserta didik yang tuntas hanya 18 peserta didik dari total 42 peserta didik atau hanya mencapai 42,86% ketuntasan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, diperlukan metode pembelajaran yang lebih baik dan sesuai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Slavin (dalam Rusman, 2012:214), bahwa pembelajaran model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan pengertian tersebut, diharapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai akademik matematika peserta didik kelas 7A dan semakin banyak peserta didik kelas 7A yang mencapai nilai KKM.

Pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran matematika seperti pada karya tulis yang dibuat oleh Ketut Istiqomah (2011) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas VA SDN Adisucipto 1 Depok Sleman". Dalam karya tulis yang dibuat tersebut menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika peserta didik di kelas VA SDN Adisucipto 1 Depok Sleman.

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Matematika

Menurut Maku (2014:1) matematika berasal dari bahasa Latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti *belajar atau hal yang dipelajari*. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Sedangkan menurut Johnson and Rising (dalam Abdianto, 2011:8) matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

B. Kegunaan Matematika

Ruseffendi (dalam Abdianto, 2011:12) mengemukakan bahwa mata pelajaran matematika diajarkan di sekolah karena beberapa alasan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dengan belajar matematika dapat menyelesaikan persoalan yang ada dalam masyarakat yaitu berkomunikasi sehari-hari seperti dapat berhitung, menghitung luas, menghitung berat, dan sebagainya.
- 2) Matematika dapat membantu bidang studi lain seperti fisika, kimia, geografi, dan sebagainya.
- 3) Dengan mempelajari geometri ruang, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman ruang. Dengan mempelajari aljabar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam merumuskan asumsi, definisi, generalisasi, dan lain-lain.
- 4) Matematika sebagai alat ramal/ perkiraan seperti prakiraan cuaca, pertumbuhan penduduk, keberhasilan belajar, dan lain-lain.
- 5) Matematika berguna sebagai penunjang pemakaian alat-alat canggih seperti kalkulator dan komputer.

C. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Katjo, 2014:19), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan *Cooperative learning* menurut Slavin (dalam Utami, 2012:10) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.

D. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Utami, 2012:12) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Wisenbaken (dalam Utami, 2012:12) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang proakademik di antara para peserta didik, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian peserta didik.

E. Pengertian Student Teams Achievement Division (STAD)

Menurut Idris Harta dan Djumbadi (dalam Praniyati, 2010), *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan berbagai tingkat kemampuan yang melibatkan pengakuan kelompok dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individual. Pada pembelajaran kooperatif *STAD* peserta didik

dikelompokkan dalam kelompok-kelompok pembelajaran dengan empat anggota atau lebih campuran ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin, status sosial dan sebagainya. Guru mempresentasikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja di dalam kelompoknya

F. Komponen Utama STAD

Menurut Slavin (dalam Praniyati, 2010), STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, skor kemajuan individual dan penghargaan kelompok.

G. Langkah-Langkah dalam STAD

Sugiyanto (dalam Praniyati, 2010) mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah sebagai berikut:

- 1) Para peserta didik di dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah).
- 2) Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab dan diskusi antar sesama anggota kelompok.
- 3) Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- 4) Tiap peserta didik dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada peserta didik secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua kelompok memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

H. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (dalam Karjono, 2014:13) yaitu:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

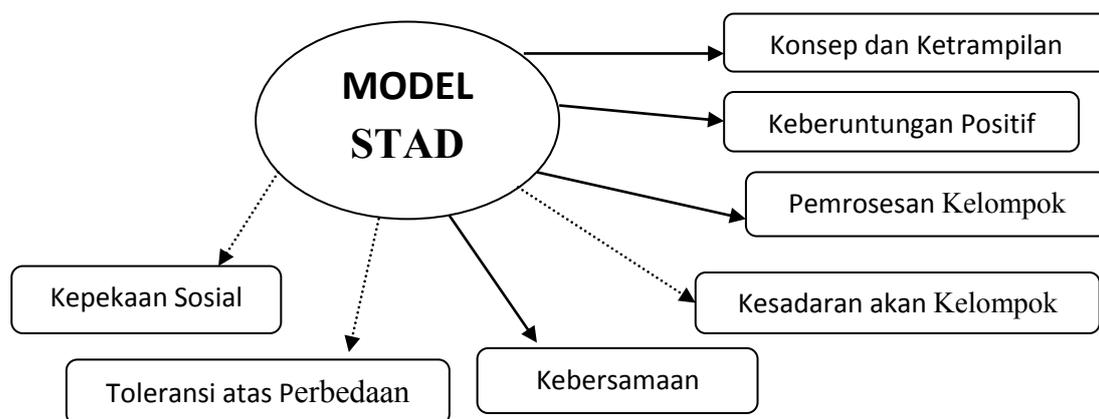
I. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Wahyuni (2014:10) yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

J. Dampak Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Pembelajaran kooperatif model STAD ini memiliki dua dampak sekaligus pada diri para peserta didik, yakni dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak sertaan (*nurturance effects*). Dampak instruksional dilambangkan oleh anak panah, sedangkan dampak sertaan dilambangkan oleh anak panah garis putus-putus sebagai berikut:



Gambar 1. Dampak pembelajaran kooperatif model STAD terhadap peserta didik Penelitian Terdahulu

K. Penelitian Terdahulu

Ketut Istiqomah (2011) yang meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas VA SDN Adisucipto 1 Depok Sleman menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik di kelas VA SDN Adisucipto 1 Depok Sleman yang dibuktikan dari nilai rata-rata tes peserta didik yang meningkat dari siklus I sebesar 65 menjadi 77,5 pada siklus II.

Pramita Dewiatmini (2010) yang meneliti tentang Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 14 Yogyakarta Dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menyimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 14 Yogyakarta mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang ditandai dengan nilai rata-rata peserta didik kelas VII A meningkatkan dari tes kemampuan awal sebesar 50,57 ke siklus I sebesar 71,76 dan siklus II sebesar 75,56.

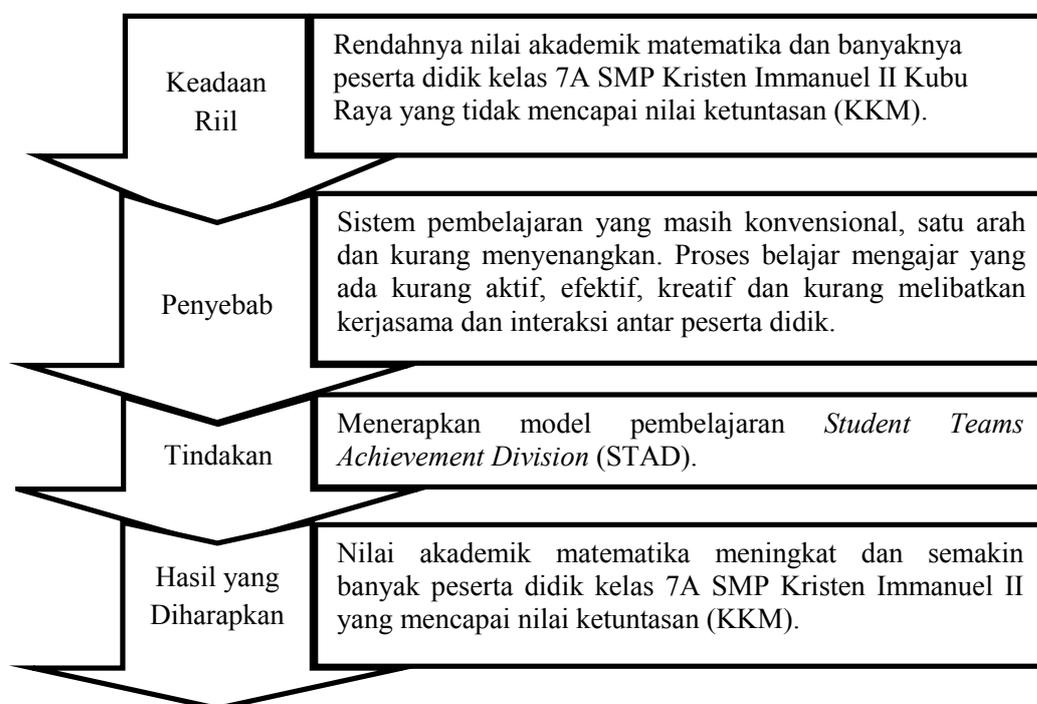
Siti Chaeriyah (2010) meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Depok Pada Materi Bangun Segiempat menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran

kooperatif model *Student Teams-Achievement Division* (STAD). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi pokok bangun segiempat. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata tes akhir siklus peserta didik meningkatkan dari siklus I sebesar 61,68 menjadi 74,19 pada siklus II.

Nita Praniyati (2010) meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Pecahan Pada Peserta didik Kelas V SDN 01 Macanan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Macanan Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar pada saat pembelajaran matematika konsep menghitung pecahan yang ditandai dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari siklus I sebesar 63,33% menjadi 80% pada siklus II.

Isra Nurmaita (2011) meneliti tentang Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) Dengan Seting *Outdoor Mathematics* Terhadap Hasil Belajar matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams-Achievement Division*) dengan Seting *Outdoor Mathematics* lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika yang ditandai dengan kenaikan nilai pada tes individu mencapai 70,96%.

L. Kerangka Berpikir

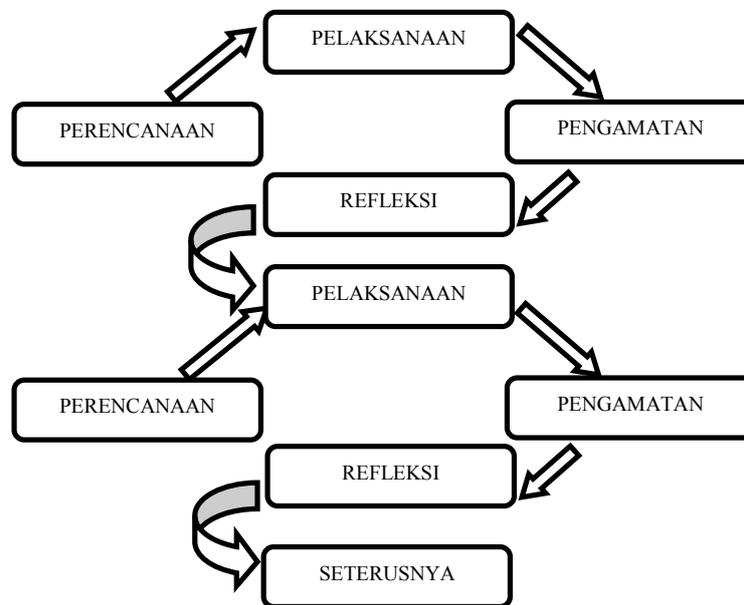


M. Hipotesis Tindakan

Jika penerapan pembelajaran kooperatif model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMP Kristen Immanuel II

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian John Elliott. Model penelitian ini terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Model penelitian ini mempunyai design sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian John Elliott

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2015 sampai dengan 2 Maret 2016 di kelas 7A SMP Kristen Immanuel II Kubu Raya yang berlokasi di jalan Adisucipto KM. 8,5 yang terletak di kelurahan Parit Baru, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas 7A tahun pelajaran 2015-2016 di SMP Kristen Immanuel II Kubu Raya yang berjumlah 42 peserta didik yang terdiri atas 17 peserta didik putra dan 25 peserta didik putri.

B. Prosedur dan Instrumen Penelitian

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus yang terus berulang sampai memenuhi indikator keberhasilan yaitu semakin banyaknya peserta didik kelas 7A SMP Kristen Immanuel II yang mencapai nilai ketuntasan (KKM=70). Prosedur penelitian terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar kegiatan siswa (LKS), kuis, lembar angket respon, pedoman wawancara, tes dan catatan lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi
Observasi digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik ataupun proses pembelajaran yang berlangsung dengan model STAD. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.
- LKS
LKS yang dibuat berisi ringkasan materi dan latihan soal matematika. LKS dibuat untuk membantu peserta didik agar mudah memahami konsep matematika yang akan diajarkan.
- Angket Respon
Angket respon bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model STAD dan dilakukan setelah melakukan tes akhir siklus.
- Wawancara
Wawancara dilakukan terhadap peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran model STAD selesai dilaksanakan. Wawancara bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran model STAD dipahami dan berpengaruh pada peserta didik serta menjadi bahan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

- e. Kuis
Hasil kuis akan diberikan skor dan dijadikan sebagai nilai tugas individu peserta didik serta dijadikan data untuk melihat sejauh mana peserta didik menguasai LKS atau materi yang diberikan sehingga dapat diketahui sejauh mana peserta didik siap menghadapi tes akhir siklus. Dengan demikian, peneliti bisa mengambil langkah untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan agar peserta didik siap menghadapi tes akhir siklus.
- f. Tes
Hasil tes akan dibandingkan dengan hasil latihan yang sebelumnya dilakukan pada pembelajaran konvensional. Dengan demikian, akan diketahui tingkat pemahaman dan perubahan nilai akademik matematika peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran model STAD.
- g. Catatan Lapangan
Catatan lapangan berisi aktivitas-aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran model STAD berlangsung di dalam kelas mulai dari siklus I sampai dengan akhir siklus selanjutnya.
- h. Dokumentasi
Berisi dokumen hasil pekerjaan peserta didik, daftar nilai peserta didik baik hasil latihan maupun hasil tes, hasil wawancara dan berisi foto-foto pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran model STAD berlangsung.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah seluruh sumber yang didapat tersebut.

- a. Analisis Data Hasil Observasi Pembelajaran
Data hasil observasi akan dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas peserta didik selama pembelajaran STAD berlangsung.
- b. Analisis Data Hasil Pengerjaan Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS)
1) Menghitung nilai LKS yang dicapai oleh setiap peserta didik

$$X = \frac{\sum \text{skor yang benar}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- 2) Menghitung persentase ketuntasan kelas 7A

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa kelas 7A}} \times 100\%$$

- c. Analisis Data Hasil Angket Respon
Data hasil angket respon akan dianalisis dengan mendeskripsikan sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran model STAD dipahami dan berpengaruh pada peserta didik serta respons peserta didik terhadap pembelajaran model STAD.
- d. Analisis Data Hasil Wawancara
Data hasil wawancara akan dianalisis dengan mendeskripsikan sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran model STAD dipahami dan berpengaruh pada peserta didik serta respons peserta didik terhadap pembelajaran model STAD.
- e. Analisis Data Hasil Tes Akhir Siklus
1) Menghitung nilai tes yang dicapai oleh setiap peserta didik

$$X = \frac{\sum \text{skor yang benar}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- 2) Menghitung persentase ketuntasan kelas 7A

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa kelas 7A}} \times 100\%$$

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah semakin banyaknya peserta didik kelas 7A yang mencapai nilai ketuntasan (KKM= 70) setelah proses pembelajaran model STAD selesai dilaksanakan dibandingkan pembelajaran secara konvensional.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada akhir siklus dilaksanakan angket respon untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD). Persentase peserta didik yang memberikan respon positif dan tidak memberikan respon positif pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TABEL 1

PERSENTASASE RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN MODEL STAD

PERSENTASE ANGKET RESPON	SIKLUS I		SIKLUS II		PENURUNAN
	RESPON POSITIF	TIDAK RESPON POSITIF	RESPON POSITIF	TIDAK RESPON POSITIF	RESPON POSITIF
KETUA TIM	60%	40%	40%	60%	33%
ANGGOTA TIM	87%	13%	77%	23%	11%
KESELURUHAN	81%	19%	68%	32%	16%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase peserta didik yang memberikan respon positif pada pembelajaran model STAD mencapai lebih dari 60% dari keseluruhan peserta didik. Walaupun demikian terjadi penurunan persentase peserta didik yang merasakan respon positif terutama pada peserta didik yang berperan sebagai ketua tim mencapai 33%. Penurunan persentase ini disebabkan karena ada peserta didik yang berperan sebagai ketua tim merasakan beban dan kesulitan yang cukup besar untuk mengajarkan anggota timnya dan ada juga yang merasakan kesulitan menangani anggota timnya yang ribut dan nilai akademiknya menurun sehingga peserta didik yang berperan sebagai ketua tim tersebut menganggap bahwa pembelajaran model STAD merupakan pembelajaran yang tidak menyenangkan dan lebih susah dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, 2 peserta didik yang berperan sebagai ketua tim yang pada awalnya memberikan respon positif pada siklus I akhirnya tidak lagi memberikan respon positif pada siklus II.

Penurunan persentase pada angket respon terjadi juga pada peserta didik yang berperan sebagai anggota tim yaitu sebesar 11%. Penurunan ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

1. Peserta didik yang masih belum terbiasa dengan model STAD.
2. Pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan oleh pengajar di kelas.
3. Kerjasama yang tidak terjalin dengan baik antar anggota tim.
4. Peserta didik mengalami kesulitan mengikuti proses yang dilakukan dalam pembelajaran model STAD seperti mengerjakan LKS dan melakukan presentasi tim.
5. Peneliti kurang membuat pembelajaran model STAD menjadi menarik.
6. Peneliti tidak melaksanakan salah satu tahap dalam pelaksanaan pembelajaran model STAD pada siklus II yaitu penghargaan tim.

7. Nilai yang diperoleh peserta didik pada pembelajaran model STAD masih belum memuaskan bahkan menurun.

Wawancara dilakukan setelah melakukan angket respon yang bertujuan untuk mengetahui lebih detail respon peserta didik terhadap pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD). Wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang sama baik itu pada siklus I maupun siklus II yaitu sebanyak 15 peserta didik. Persentase hasil wawancara pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL II
PERSENTASASE WAWANCARA TERHADAP
PEMBELAJARAN MODEL STAD

PERSENTASE WAWANCARA	SIKLUS I	SIKLUS II
SUKA	87%%	87%
TIDAK SUKA	13%	13%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat persentase kesukaan peserta didik pada pembelajaran model STAD pada siklus I dan siklus II adalah sama yaitu mencapai 87%. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih menyukai pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran model STAD karena pembelajaran model STAD lebih seru, bisa berdiskusi dan mudah bertanya jika ada yang tidak dimengerti serta bisa bekerjasama dalam memahami materi dan mengerjakan soal yang sulit.

Tes akhir siklus dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap nilai dan ketuntasan peserta didik. Rata-rata nilai dan persentase ketuntasan peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TABEL III
KENAIKAN NILAI DAN PERSENTASE KETUNTASAN PESERTA DIDIK

HASIL TES	DATA AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
RATA-RATA NILAI	59	63	66
PERSENTASE KETUNTASAN	42,86%	45,24%	48,78%
KENAIKAN PERSENTASE TERHADAP DATA AWAL	-	5,55%	13,81%
KENAIKAN PERSENTASE TERHADAP SIKLUS I	-	-	7,82%

Dari tabel di atas terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap siklus. Kenaikan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 6,68% terhadap data awal dan kenaikan rata-rata nilai pada siklus II sebesar

11,86% terhadap data awal dan 4,76% terhadap siklus I. Kenaikan persentase ketuntasan siklus I terhadap data awal sebesar 5,55% dan kenaikan persentase ketuntasan siklus II terhadap data awal sebesar 13,81% sedangkan kenaikan

siklus II terhadap siklus I sebesar 7,82%. Akan tetapi kenaikan ketuntasan tidak terlalu besar, hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain:

1. Materi yang digunakan sebelum siklus dan pada saat siklus berbeda, di mana materi pada siklus lebih rumit dan susah.
2. Penyesuaian yang masih dihadapi oleh peserta didik, di mana peserta didik sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional.
3. LKS yang dibuat oleh peneliti tidak terlalu terperinci sehingga tidak dapat membuat peserta didik memahami dan menguasai materi yang ada dengan maksimal.
4. Peneliti yang tidak melaksanakan salah satu tahap dalam pelaksanaan pembelajaran model STAD pada siklus II yaitu penghargaan tim. Hal ini menyebabkan kurangnya semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran model STAD.

Peningkatan persentase ketuntasan secara keseluruhan tidak terlalu besar. Akan tetapi, adanya kenaikan persentase nilai pada setiap siklus menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model STAD dapat meningkatkan nilai akademik dan prestasi peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peneliti antara lain:

1. Peneliti memerlukan waktu yang cukup banyak dan energi yang cukup besar untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran model STAD.
2. Pertemuan yang cukup banyak untuk menyelesaikan siklus terutama siklus II yang disebabkan materi yang cukup rumit dan LKS yang disusun tidak terperinci.
3. Beberapa peserta didik yang berperan sebagai ketua tim yang mengalami kesulitan dalam membimbing anggotanya sehingga menganggap pembelajaran model STAD merupakan pembelajaran yang sulit.
4. Masih ada beberapa anggota tim yang tidak serius dalam berdiskusi.
5. Peneliti yang kurang berhasil meningkatkan semangat peserta didik dalam menguasai materi yang ada dengan kemampuan sendiri dan melalui diskusi yang ada.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) di kelas 7A SMP Kristen Immanuel II dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat diterapkan dan dilaksanakan di SMP Kristen Immanuel II karena berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat peserta didik semakin lama

semakin terbiasa dengan pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) sehingga semakin banyak nilai akademik matematika peserta didik yang meningkat.

2. Penerapan pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan semangat atau motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan data wawancara, 87% peserta didik baik pada siklus I dan siklus II menyatakan suka dengan pembelajaran model STAD. Sedangkan dari angket respon sebesar 86% peserta didik pada siklus I dan 68% peserta didik pada siklus II menyukai pembelajaran model STAD.
3. Pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat diterapkan di SMP Kristen Immanuel II dan dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar dalam proses mengajar di dalam kelas karena dapat meningkatkan persentase ketuntasan (mencapai indikator keberhasilan). Berdasarkan hasil tes akhir, persentase siklus I meningkat sebesar 5,55% terhadap data awal dan persentase siklus II meningkat sebesar 13,81% terhadap data awal dan 7,82% terhadap siklus I.
4. Penerapan pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata data awal sebesar 59 dengan nilai terendah adalah 9 dan nilai tertinggi adalah 99, pada tes akhir siklus I nilai rata-rata sebesar 63 dengan nilai terendah adalah 21 dan nilai tertinggi adalah 100 yang diperoleh oleh 3 peserta didik dan pada tes akhir siklus II nilai rata-rata sebesar 66 dengan nilai terendah adalah 21 dan nilai tertinggi adalah 100 yang diperoleh 4 peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan terhadap pembelajaran model Student Teams Achievement Division (STAD) di kelas 7A SMP Kristen Immanuel II, peneliti memberikan saran berupa:

1. Bagi pihak sekolah, perlu dikembangkan dan diterapkan model pembelajaran yang berbeda dan lebih bervariasi seperti model Student Teams Achievement Division (STAD) agar dapat meningkatkan semangat dan prestasi peserta didik.
2. Bagi guru, perlu diterapkan pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) selain pembelajaran konvensional di dalam kelas agar semangat dan prestasi peserta didik dapat terus meningkat.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dengan baik agar memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal antara lain:

- Membuat kegiatan yang bisa membangun kebersamaan dan kerjasama tim sebelum melaksanakan siklus.
- Ada pihak yang mengawasi dan menilai peneliti agar memastikan peneliti melaksanakan semua tahapan penelitian dengan baik.
- Menyusun tim berdasarkan pilihan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdianto, W.C., 2011. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas I SD Negeri 4 Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011 [diunduh 20 April 2015 dari <http://eprints.uns.ac.id/10283/1/189851411201112551.pdf>].
- Chaeriyah, S., 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Depok Pada Materi Bangun Segiempat [diunduh 20 April 2015 dari <http://core.ac.uk/download/pdf/11060512.pdf>].
- Dewiatmini, P., 2010. Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 14 Yogyakarta Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) [diunduh 11 September 2015 dari http://eprints.uny.ac.id/2118/1/pramita_dewiatmini.pdf].
- Istiqomah, K., 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divison) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas VA SDN Adisucipto 1 Depok Sleman [diunduh 20 April 2015 dari (<http://digilib.uin-suka.ac.id/10281/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>)].
- Karjono, S.B., 2014. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Luas Bangun Datar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Siswa Kelas Vi B Sd Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 [diunduh 20 April 2015 dari <http://digilib.unila.ac.id/1925/8/BAB%20II.pdf>].
- Katjo, N.K., 2014. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI AK2 SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo [diunduh 20 April 2015 dari <http://eprints.ung.ac.id/2673/5/2012-2-87203-911409159-bab2-29012013094613.pdf>].
- Maku, I., 2014. Analisis kesulitan siswa dalam Belajar Matematika pada materi pertidaksamaan linear satu variabel [diunduh 20 April 2015 dari eprints.ung.ac.id/7358/3/2013-2-2-84202-411409116-bab1-21022014070840.pdf].
- Nurmaita, I., 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams-Achievement Divisions) dengan Setting Outdoor Mathematics Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah [diunduh 20 April 2015 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/6071/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>].
- Praniyati, N., 2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Pecahan Pada Peserta didik Kelas V SDN 01 Macanan Tahun Pelajaran 2009/2010 [diunduh 20 April 2015 dari <http://core.ac.uk/download/pdf/12350569.pdf>].
- Rusman, 2012. Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Suyanto dan Jihad, A., 2013. Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global. Esensi, Jakarta.
- Utami, F., 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Teams Assisted Individualization) Dalam Pembelajaran IPA Materi Gaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV sd Negeri Panembahan Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 [diunduh 20 April 2015 dari <http://eprints.uny.ac.id/7960/>].
- Wahyuni, J.W., 2014. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SDN Bernung Pesawaran tp. 2012/2013 [diunduh 20 April 2015 dari <http://digilib.unila.ac.id/510/3/BAB%20II.pdf>].

